

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari beratus-ratus pulau dan beragam budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dan juga berbagai etnis termasuk karya sastra yang dimilikinya. Sastra adalah suatu karya tulisan atau lisan yang indah bahasanya dan baik isisnya. Bahasa yang indah dalam hal ini ialah bahasa yang mampu menimbulkan kesan tertentu pada batin pembacanya. Sedangkan isinya harus bermanfaat atau berguna (Natia 2008:1).

Sastra berperan sebagai kekayaan budaya. Melalui sastra manusia dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, dan cita-cita dalam kehidupan. Dalam karya cipta, sastra merupakan representasi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi di sekitar kehidupan masyarakat sebagai pemilik sastra itu sendiri. Sastra lisan banyak menggambarkan kondisi masyarakat pada zaman dahulu. Sastra lisan memiliki keterkaitan dengan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat, sebagai cermin yang dapat digunakan untuk melihat realitas tersebut. Banyak hal yang bermanfaat dapat diperoleh dari sebuah cipta sastra ketika apresiasi itu dilakukan (Suparmi, 2009: 1).

Hasil sastra dalam bentuk lisan banyak ditemukan di daerah-daerah Indonesia. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai lisan milik bersama. Sastra lisan sebagai karya seni merupakan karya yang menggunakan bahasa lisan, diungkap dan disebarakan dari mulut ke mulut

berisikan pesan, makna kehidupan, dan nilai-nilai yang luhur. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang secara langsung menjadi milik rakyat, diturunkan sejak jaman nenek moyang dengan menggunakan tradisi lisan. Meski hanya sekedar sastra lisan, namun cerita rakyat justru merupakan suatu karya sastra yang menjadi panutan dan cermin dan nilai-nilai tradisi kehidupan nyata dari masyarakat pecinta dan penikmat karya sastra. Salah satu dari beberapa contoh cerita rakyat yang ada di Indonesia yang saat ini masih dipercaya dan dijaga oleh masyarakat adalah Hutan Kera Nepa.

Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa diturunkan secara lisan dan masih terpelihara baik di tengah-tengah masyarakat Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa digolongkan sebagai cerita lisan atau folklor. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu (Danandjaja 1984 ;2).

Cerita Rakyat Hutan Kera ini merupakan bagian dari berbagai cerita rakyat di Indonesia. Sedangkan cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Folklor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (V, 2016) bisa di artikan adat istiadat, dan cerit rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Folklor juga bisa di artikan sebagai ilmu adat istiadat dan cerita rakyat yang tidak dibukukan (KBBI,V,2016). Secara etimologis kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, kata dasarnya *folk* dan *lore* (Danandjaya,1997;2). *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki cirri-ciri pengenal fisik, social dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Cirri-ciri pengenal itu, antara lain, dapat berwujud

warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata yang sama, bahasa yang sama, dan lain-lain.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1991; 21) cerita rakyat atau folklore memiliki tiga bentuk yang berbeda, folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor bukan lisan (*non verbal folklor*), folklore sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor lisan (*verbal folklor*). Yang dimaksudkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Dan folklor lisan adalah sebagai folklor yang disampaikan dari mulut ke mulut secara tradisional dan turun temurun (Danandjaya, 1991:21). Folklor adalah bagian budaya yang sering disampaikan secara lisan. Aspek tradisi menjadi penting dalam folklor. Tradisi tersebut dilakukan pada ciri pembeda folklor yang lain. Ternyata aspek folklor yang penting terletak pada sifat ketradisionalan dan kelisanan (Endraswara, 2005 : 11).

Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita rakyat merupakan manifestasi kreativitas manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya, dan di wariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi, *Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa* digolongkan sebagai cerita rakyat karena adanya peninggalan Raden Sugoro yang berupa Hutan Kera dan tempat bertapa sang Raden Sugoro, sehingga memiliki sebuah cerita yang dipercayai keberadaannya. Cerita rakyat biasanya orientasi penyebarannya terbatas pada daerah tertentu dan merupakan muatan lokal yang menyatu sekaligus sebagai kebanggaan daerah yang bersangkutan. Tokoh-tokoh

dalam cerita dianggap merupakan orang yang bersifat dewa atau didewakan atau kultus cerita pada tokoh atau masyarakat penduduknya.

Menurut Bustomi seorang ahli budaya di Banyuwates Kabupaten Sampang, Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa merupakan Cerita Kerajaan dari Jawa hingga ke Madura yang menceritakan kerajaan yang bernama medang kamulan dengan istana yang bernama Keraton Gilingwesi dan Raja Medangkumulan yang bernama Sangyangtunggal dan tokoh dalam cerita tersebut ada putri raja, patih pranggulang, Kyai Poleng, Raden Sugoro juga ada kera yang ada dalam Hutan kera nepa tersebut. Konon pada jaman dahulu di tanah Jawa ada sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Medangkamulan dengan istananya yang bernama Keraton Gilingwesi. Raja Medangkamulan yang bernama Sangyangtunggal memiliki seorang putri yang cantik jelita. Puterinya ini pada suatu malam bermimpi bahwa bulan purnama jatuh dari langit dan masuk ke dalam tubuhnya. Anehnya, setelah memperoleh mimpi itu, tidak lama kemudian Sang Putri hamil.

Hutan kera nepa memang sudah sangat terkenal di masyarakat Sampang dan sekitarnya karena hutan tersebut menjadi wisata dan keunikan kera yang ada di dalam hutan itu, namun di daerah tersebut, juga ada pantai di pintu masuk hutan kera nepa sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke hutan tersebut terutama saat lebaran tiba, dari berbagai daerahpun banyak yang mengunjunginya untuk melihat kera-kera yang berkeliaran di dalam hutan tersebut. Meskipun banyak orang berkunjung ke sana mereka hanyalah sekedar untuk melihat keadaan hutan kera nepa dan keindahan pantainya saja.

Namun dibalik semua itu pengunjung yang dari berbagai daerah masih belum tahu cerita tentang asal-usul hutan nera nepa, tapi sebagian warga setempat sudah mengetahuinya dan mengenai nera-nera yang ada di Hutan Nera Nepa, masyarakat setempat mempercayai bahwa nera-nera itu bukanlah nera-nera biasa. Apalagi kalau diperhatikan bahwa kedua kelompok nera yang hidup di dalam hutan itu seolah-olah mempunyai aturan tidak tertulis, di mana masing-masing kelompok itu hidup di wilayahnya masing-masing yang dibatasi oleh adanya sebuah patok kayu. Tidak akan ada seekor pun nera yang berani melanggar batas itu kecuali kalau nera tersebut sakit atau membutuhkan pertolongan kelompok lain.

Dalam Cerita Rakyat Hutan Nera Nepa menyebabkan mitos. Masyarakat mengaggap bahwa mitos yang mereka yakini tersebut memang benar-benar terjadi dan itu memang sesuatu yang sangat sakral. Di jaman yang modern saat ini seringkali ditemukan mitos-mitos yang hidup dan berkembang di masyarakat terutama di hutan nera nepa. Mitos sering dijumpai diberbagai daerah tertentu. Karena banyak unsur masyarakat yang masih mempercayai akan adanya mitos yang mereka sakralkan dan mereka anut ditempat atau daerahnya, maka kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan tersebut mungkin terjadi pada letak jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut. Munculnya perbedaan pandangan pada mitos, maka besar kemungkinan terletak antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda terhadap mitos yang ada diberbagai daerah terutama di Hutan Nera Nepa.

Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa tersebut pada saat ini dijadikan objek penelitian. Alasan umum yang melatar belakangi cerita rakyat Hutan Kera Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang adalah sebagai berikut: (1) mitos yang terdapat dalam cerita rakyat hutan kera nepa ini merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu digali dan dihayati bersama; (2) cerita rakyat hutan kera nepa ini mengandung ajaran moral yang sangat berguna bagi masyarakat pendukungnya dan generasi muda sehingga perlu penguraian terhadap kedudukan cerita rakyat hutan kera nepa ini bagi masyarakat pendukungnya; (3) penelitian terhadap sastra lisan saat ini masih kurang maksimal, masih banyak sastra lisan yang belum di teliti dan belum di dokumentasikan khususnya mengenai Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa, sehingga peneliti ini merupakan salah satu langkah dalam melestarikan kebudayaan daerah.

Alasan khusus yang melatar belakangi peneliti mengambil objek Hutan Kera Nepa dikarenakan peneliti tertarik dengan asal-usul cerita dan adat atau tradisi yang di lakukan oleh masyarakat sekitar Hutan Kera Nepa, dalam merawat serta melestarikan Hutan Kera Nepa, selain masalah itu peneliti tertarik terhadap kepercayaan dan mitos yang ada di hutan kera nepa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat sekitar dan pengunjung.

Sesuai dengan latar belakang di atas peneliti ingin mengungkap sejauh mana masyarakat mempercayai tempat tersebut dan akan dapat diketahui sejauh mana masyarakat memahami dan mengerti Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa. Sehingga peneliti ini berjudul Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa Di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pengaruh mitos terhadap masyarakat pendukung Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana fungsi Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?
4. Bagaimana hubungan tradisi dengan mitos dan fungsi Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan peneliti Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tradis dan budaya Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.
2. Mendeskripsikan pengaruh mitos terhadap masyarakat pendukung Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang Berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.
3. Mendeskripsikan fungsi Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

4. Mendeskripsikan hubungan antara tradisi, mitos dan fungsi Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat peneliti tentang Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia sastra nasional, terutama bagi penelitian Cerita Rakyat.
- b. Peneliti di harapkan mampu menambah wawasan dan teori-teori folklor serata pendekatan folklor bagi perkembangan sastra dan dapat dijadikan sumber ilmu peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang mendalam tentang salah satu mitos yang sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat di Desa Batioh dan sekitarnya.
- b. Pendokumentasian Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa yang dapat dijadikan sebagai salah satu aset kekayaan sastra lisan Nusantara. Dan untuk pengembangan pariwisata Kabupaten Sampang.

1.5 ASUMSI PENELITIAN

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Peneliti memiliki asumsi bahwa dalam Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa ini memiliki asal usul cerita, tradisi, mitos dan fungsi Cerita Rakyat Hutan Kera yang masih lengkap. Selain itu cerita rakyat ini juga ada pengaruh terhadap kepercayaan dan mitos yang ada di Hutan Kera Nepa sehingga ada perhatian masyarakat sekitar dan pengunjung Hutan Kera Nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. Dan sampai saat ini cerita mitos itu masih berkembang, peneliti yakin dalam cerita tersebut mengandung nilai dan fungsi keseimbangan antara alam dan manusia.

1.6 DEFINISI OPERASIONAL

- a. Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standart disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (Danandjaya 1984 : 50). Dalam penelitian cerita hutan kera nepa tersebut terdapat cerita rakyat yang masih berkembang dalam masyarakat sampang pada saat ini.
- b. Tradisi lisan merupakan terjemahan dari bahasa inggris *oral tradition*. Konsep tradisi lisan dapat disamakan dengan folklore. Yang membedakan hanya terletak pada unsur-unsur yang di transmisi secara lisan (Sulaiman, 2012:156). Yang dimaksud tradisi lisan dalam penelitian ini yaitu asal-usul cerita rakyat hutan kera nepa yang berada di Desa Batioh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

- c. Sedangkan yang dimaksud tradisi tulis yaitu kesusastaan yang mencakup ekspresi seseorang atau lebih, yang penyebarannya menggunakan media tulis. Sastra tulis dipilahkan ke dalam **sastra tulis tradisional** dan **sastra tulis modern**. Sastra tulis tradisional yaitu, yang ada di istana-istana, pusat-pusat agama, dan lain-lain di masa lampau, sedangkan sastra tulis modern yaitu buku-buku cetakan (puisi, cerpen, novel, drama yang dimuat berbagai media massa cetak maupun yang dicetak dalam bentuk buku, (Sudikan, 2001:2). Dalam penelitian ini keadaan tradisi tulis sudah ada otentik yang bisa membuktikan keberadannya karena peneliti masih belum menemukannya tetapi yang tradisi lisan memang benar-benar ada dalam Cerita Rakyat Hutan Kera Nepa Ini.
- d. Menurut Danandjaya (1991:1). bahwa *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaanya yang di wariskan secara turun-temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (*mnemonic device*). Sementara menurut Brunvand (dalam James Dananjaya, 1991; 21). Yang di kaji dalam penelitian ini yakni folklor lisan sebagai tradisi, mitos dan fungsi yang berkembang di tempat penelitian ini.